

Motivasi Haji dan Umrah dalam Hadits Shahih (Bagian 7): Haji dan Umrah sebagai Kewajiban Abadi

Ibadah haji dan umrah bukan sekadar pilihan bagi yang mampu secara materi, tetapi merupakan kewajiban syar'i yang ditetapkan langsung oleh Allah ﷻ. Dalam hadits-hadits shahih dan ayat-ayat Al-Qur'an, kewajiban ini ditegaskan dengan jelas dan disertai dengan ancaman bagi yang menunda tanpa alasan. Melalui artikel ini, kita akan menelusuri dasar dalil tentang kewajiban haji, perbedaan antara haji wajib dan sunnah, serta motivasi untuk menyegerakan haji sebagaimana dicontohkan oleh para sahabat Nabi ﷺ.

1. Hadits yang Menegaskan Kewajiban Haji dan Umrah bagi yang Mampu Rasulullah ﷺ bersabda:

"Islam dibangun atas lima perkara... menunaikan haji bagi yang mampu menempuh perjalanan ke Baitullah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa haji bukanlah ibadah tambahan, melainkan satu dari lima rukun Islam yang menjadi fondasi keimanan seorang Muslim. Penegasan "bagi yang mampu" memperjelas bahwa kewajiban ini hanya berlaku ketika seseorang memiliki kemampuan finansial dan fisik.

Mampu secara syar'i mencakup kecukupan harta, keamanan perjalanan, serta tidak adanya halangan yang mencegah seseorang melaksanakan ibadah tersebut. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menunda ketika semua persyaratan telah terpenuhi.

2. Perintah Allah dalam Al-Qur'an tentang Ibadah Haji

Allah ﷻ berfirman:

"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana." (QS. Ali 'Imran: 97)

Ayat ini adalah landasan utama yang menjadikan haji sebagai kewajiban syar'i. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini adalah seruan langsung dari Allah kepada umat manusia untuk menunaikan haji ketika telah mampu, dan ia menyebut orang yang tidak melaksanakannya sebagai orang yang meninggalkan kewajiban agama.

Ayat tersebut juga mengandung peringatan bahwa siapa pun yang berpaling dari perintah ini tanpa alasan yang sah, maka ia telah meninggalkan salah satu tonggak besar dalam Islam.

3. Hadits Nabi tentang Ancaman bagi yang Menunda Haji Tanpa Uzur

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barangsiapa yang memiliki bekal dan kendaraan yang dapat menyampaikannya ke Baitullah, namun tidak berhaji, maka tidak mengapa baginya mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani.” (HR. Tirmidzi)

Hadits ini sangat tegas, menggambarkan bahwa orang yang menunda haji padahal ia mampu secara finansial dan fisik telah menelantarkan perintah besar Allah. Ulama menafsirkan hadits ini sebagai bentuk peringatan keras, bukan pengkafiran, tetapi menunjukkan bahwa meninggalkan haji adalah dosa besar jika dilakukan dengan sengaja tanpa uzur.

Menunda haji demi kepentingan duniawi, seperti menunggu waktu pensiun atau ingin ‘sekalian jalan-jalan’, merupakan bentuk lalai dalam ketaatan yang tidak dibenarkan oleh syariat.

4. Perbedaan Haji Wajib dan Haji Sunnah dalam Hadits

Haji wajib adalah haji pertama yang harus ditunaikan seorang Muslim ketika telah memenuhi syarat istitha’ah (kemampuan). Adapun haji sunnah adalah haji-haji berikutnya yang bisa dilakukan untuk menambah pahala dan kedekatan dengan Allah ﷻ .

Nabi Muhammad ﷺ hanya melaksanakan haji sekali, yaitu Haji Wada’. Namun, beliau sangat menganjurkan umrah dan menyebutnya sebagai “haji kecil”, serta menyebut umrah sebagai penghapus dosa di antara dua umrah (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits-hadits tersebut memperlihatkan bahwa walaupun umrah dan haji sunnah bukan kewajiban, mereka tetap sangat dianjurkan sebagai bentuk kecintaan dan pendekatan diri kepada Allah ﷻ .

5. Pentingnya Menyegerakan Haji untuk Menghindari Penyesalan

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Segeralah berhaji, karena salah seorang dari kalian tidak tahu apa yang akan menghalanginya.” (HR. Ahmad)

Hadits ini adalah dorongan agar umat Islam tidak menunda-nunda ibadah haji. Banyak orang yang menunggu waktu yang ‘ideal’ untuk berangkat, tapi pada akhirnya tidak jadi berangkat karena tiba-tiba sakit, krisis finansial, atau bahkan ajal yang datang mendadak.

Menunda-nunda kebaikan adalah bentuk kelalaian hati. Sebaliknya, orang yang menyegerakan haji saat mampu menunjukkan ketundukan, kesiapan spiritual, dan kepekaan terhadap panggilan Allah.

6. Kisah Sahabat yang Bergegas Menunaikan Haji Begitu Mampu

Banyak sahabat Rasulullah ﷺ yang langsung melaksanakan haji ketika mereka memiliki kemampuan. Salah satunya adalah Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu yang dikenal sangat disiplin dan tidak menunda amal ibadah.

Ia berkata, “Barangsiapa yang mampu berhaji dan tidak berhaji, aku khawatir ia meninggal dalam keadaan su’ul khatimah.” Ini menunjukkan betapa pentingnya menyegerakan kewajiban ini agar tidak terluput dari ganjaran pahala dan menghindari risiko kelalaian.

Semangat para sahabat harus menjadi motivasi kita hari ini untuk tidak menunggu tua, pensiun, atau mapan secara ‘sempurna’, karena istitha’ah bukan soal kelimpahan, melainkan kecukupan.

Penutup

Haji dan umrah adalah kewajiban yang tak lekang oleh waktu dan bukan sekadar formalitas spiritual. Mereka merupakan panggilan mulia dari Allah untuk membersihkan jiwa dan memperkuat keislaman seseorang. Siapa pun yang telah mampu sebaiknya tidak menunda, karena kesempatan tidak datang dua kali.

Menyegerakan haji adalah tanda ketundukan, kesiapan, dan cinta kepada Allah yang seharusnya dijaga dalam setiap langkah hidup seorang Muslim.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. Text on the banner includes the YouTube logo, the channel name "Umrah BersamaMu", the subtitle "Official Youtube Video", the tagline "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A prominent orange and red button on the left says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!